

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu indikator penentu kemajuan suatu bangsa, semakin baik tingkat pendidikan suatu bangsa maka akan semakin baik pula sumber daya manusianya. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia. Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan, terutama bagi anak bangsa dalam menghadapi era globalisasi yang sangat pesat seperti sekarang ini. Maka menjadi tantangan yang sangat besar apabila tidak diimbangi dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai daya saing secara global. Pada dunia pendidikan pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam menghasilkan generasi emas yang berkualitas yang mampu bersaing secara global. Maka dari itu pendidik merancang pembelajaran dari awal sampai berakhirnya proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk perkembangan pengetahuan peserta didik dan pendidik juga memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini untuk menunjang proses pembelajaran.

Dengan adanya pendidikan, berguna untuk membentuk manusia yang saling tolong menolong di dalam kebaikan berdasarkan ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ
 الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَيَرْضَوْنَ إِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن
 صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
 وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitul haram; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S. Al-Maidah ayat 2)

Menurut Tafsir Al-Azhar karangan Buya Hamka, menjadi alasan yang kuat untuk menganjurkan adanya perkumpulan-perkumpulan dengan tujuan yang baik laksana *club-club* persahabatan, yang dasarnya diletakkan di mesjid, langgar, surau dan pondok. Supaya di samping beribadah kepada Tuhan dilakukan pula dengan bertolong-tolongan segala urusan yang mengenai bersama. Kalimat *Ta'awanu* adalah dari pokok kata (*Mashdar*) *Mu'awanah*, yang berarti bertolong-tolongan, bantu-membantu. lantaran itu maka makna Koperasi pun tersimpan di dalamnya. Diperintahkan hidup bertolong-tolongan, dalam membina *Al-Birru*, yaitu segala ragam maksud yang baik dan berfaedah, yang didasarkan kepada menegakkan

Takwa; yaitu mempererat hubungan dengan Allah Swt dan dicegah bertolong-tolongan atas berbuat dosa dan menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia. Tegasnya merugikan orang lain. Kemudian di penutup ayat tersebut pula: *"Dan takwalah kamu sekalian kepada Allah, sesungguhnya Allah adalah sangat keras siksaan."* Kemudian orang yang beriman disuruh membentuk masyarakat yang baik atas dasar tolong-menolong, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, dan jangan berkomplot dalam berbuat dosa dan permusuhan.

Kemudian itu di ujung ayat disuruh menegakkan Takwa kepada Allah bersama-sama. Lalu diberi ancaman, kalau tidak menempuh jalan yang lurus, siksaan Allah mengancam yaitu kesengsaraan dunia dan kecelakaan di akhirat. Meskipun setengah manusia mengakui bahwa dia memang tidak sanggup hidup sendiri, melainkan mesti juga berteguh-teguhan janji dengan orang lain, namun segala janji itu tidak juga ada iaminannya. Bahkan mudah saja orang menyia-nyiakan janjinya dengan sesama manusia, kalau tidak ada latar belakang Takwa kepada Allah. Ahli-ahli negara yang tidak jujur bisa saja memandang janji yang telah ditanda tanganinya sebagai secarik kertas yang dapat ditafsirkan menurut sesuka hatinya. Seorang wali perempuan menikahkannya dengan seorang lelaki, sehingga perempuan itu telah diserahkan menjadi isterinya, mudah saja dia menyia-nyiakan janji itu karena menurut nafsunya. Manusia mudah saja mencari jalan keluar buat mengelakkan diri dari satu tanggung jawab moral, karena pandainya mempermain-mainkan undang-undang yang tertulis. (Hamka, 2003)

Berdasarkan tafsir tersebut, peneliti berpendapat bahwasanya tolong-menolong di dalam konteks kebaikan, maka ini adalah perbuatan yang sangat baik dan bermanfaat bagi orang lain. Dan sebaliknya, apabila tolong-menolong di dalam konteks berbuat dosa serta permusuhan, maka hal ini adalah perbuatan yang sangat dilarang oleh Allah swt. yang mengakibatkan diberi siksaan yang sangat keras oleh Allah swt. serta menimbulkan kerugian bagi orang lain. Tentunya, sebagai orang yang beriman kepada Allah swt. bisa membedakan antara yang *haq* dengan yang *bathil* di dalam kehidupan ini. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Dalam kegiatan mendidik mencakup banyak hal yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan fisik, sosial, sampai pada perkembangan iman.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “*Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mewakili kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.*”(UUD RI, 2003)

Maka peneliti berpendapat bahwasanya pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mewakili kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan sehingga berguna bagi diri peserta didik dan bagi masyarakat.

Di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dari empat cabang mata pelajaran, salah satunya adalah fikih. Kata Fikih berasal dari kata *fuqaha* yang artinya memahami. (Yunus, 1990) Sedangkan menurut istilah Fikih adalah hasil daya upaya para *fuqaha* dalam menerapkan syariat Islam sesuai kebutuhan masyarakat. (Ash Shiddiieqy, 2001) Jadi Fikih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar'iyyah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan. Sehingga pembelajaran mata pelajaran Fikih adalah proses belajar untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan yang didapat dari pengalaman proses pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Pembelajaran Fikih adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam hal hukum Syariah dan membimbing peserta untuk keyakinan mereka sendiri dan untuk mengetahui hukum Islam dengan benar. (Hadi, I. A., 2017) Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti berpendapat bahwasanya Fikih adalah hasil dari upaya pemikiran para *fuqaha* dalam menerapkan syari'at islam yang disesuaikan dengan kebutuhan atau permasalahan yang timbul dari masyarakat. Sehingga pembelajaran mata pelajaran Fikih adalah proses belajar untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan yang didapat dari pengalaman proses pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Pembelajaran Fikih diperlukan suatu usaha dalam bidang pendidikan untuk memahami arti, makna, ruang lingkup, hukum yang ada dalam ilmu Fikih. (Mansir, F, dkk, 2020) Pentingnya pembelajaran Fikih di lembaga pendidikan Islam dan umum khususnya pada sekolah dan madrasah. Lembaga pendidikan ini pada dasarnya sama akan tetapi ada sedikit perbedaan yaitu lembaga pengelolanya. Jika pembelajaran Fikih di madrasah lebih spesifik menjadi satu mata pelajaran, sedangkan pelajaran Fikih di sekolah umum hanya sebagai materi atau topik pada Pendidikan Agama Islam. Selain itu, pendidikan yang berbasis keislaman memiliki tujuan salah satunya adalah menanamkan pemahaman Islam secara komprehensif agar peserta didik mampu mengetahui ilmu-ilmu Islam sekaligus mempunyai kesadaran untuk mengamalkannya. (Sakerebau, 2018) Dengan begitu akan menghasilkan *insan* yang berkepribadian dan berakhlak yang baik sehingga dapat berguna bagi bangsa dan negara. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berpendapat bahwa peserta didik mampu mengimplementasikan materi pembelajaran Fikih yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Fikih di sekolah menjadi penting bagi peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat meningkatkan nilai spiritual peserta didik dengan berbagai kebiasaan yang diberikan dari materi Fikih. Selain itu, keaktifan peserta didik dan model pembelajaran menjadi penting dalam proses perjalanan tersebut.

Keaktifan belajar peserta didik adalah suatu kegiatan atau kesibukan untuk menguasai materi ilmu pengetahuan agar membentuk kepribadian seutuhnya.

Oleh karena itu, pendidik harus selalu bisa menumbuhkan kreativitas dalam mencari ilmu dan khususnya menetapkan model pembelajaran untuk mengaktifkan peserta didik. (Sardiman, 2007). Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik agar peserta didik aktif dalam pembelajaran ialah dengan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan oleh pendidik sebagai upaya untuk merangsang keaktifan peserta didik, karena model pembelajaran kooperatif ini dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran sehingga dapat terlihat materi yang disampaikan oleh pendidik itu sangat menarik. Model pembelajaran diperlukan guna memberikan konsep dasar pengetahuan peserta didik. Model pembelajaran yang bervariasi dan tepat akan memberikan pembelajaran yang lebih baik sehingga peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam proses kegiatan belajar mengajar. (Ponidi dkk, 2021)

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik adalah model *Teams Games Tournament* (TGT), yang mana model *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan pembelajaran dengan menggunakan strategi kelompok. Hal ini dikuatkan oleh salah satu bukti penelitian yang diteliti oleh Anissa Nur Fitriani berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI Ma‘arif Patihan Wetan”. Dengan hasil yang menunjukkan adanya pengaruh keaktifan belajar antara kelas yang menggunakan model pembelajaran TGT berbantuan media kartu domino dengan kelas yang

menggunakan model pembelajaran konvensional dibuktikan dengan nilai signifikansi pada *post test* menunjukkan hasil $0,035 < 0,05$ dan dikuatkan dengan hasil perhitungan angket sebesar $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, model pembelajaran TGT berbantuan media kartu domino dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Sedangkan pada hasil uji N-Gain menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT efektif digunakan untuk pembelajaran dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 0,63. (Fitriani, 2023)

Model pembelajaran *Team Games Tournament* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan, dengan melibatkan seluruh aktifitas peserta didik tanpa ada perbedaan status sosial, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur belajar dengan bermain (Hariyanto, 2019). Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT), atau pertandingan permainan tim dikembangkan secara asli oleh David De Vries dan Keith Edward. Peserta didik dalam model ini memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka sehingga terjadinya keaktifan belajar peserta didik di dalam proses pembelajaran. (Slavin, R, 2010) Jadi, didalam teori di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya model TGT yang dikembangkan oleh David De Vries dan Keith Edward bisa meningkatkan keaktifan belajar yang memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim peserta didik dalam proses

pembelajaran. Model pembelajaran TGT dikembangkan oleh Robert Slavin dengan membagi peserta didik dalam kelompok kecil, teknik belajar ini menggabungkan kelompok belajar dengan kompetensi tim dan akan merangsang keaktifan peserta didik sebab dituntut berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas akademik (Slavin, 2009).

Model ini menawarkan suatu bentuk pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dengan temannya dalam penyelesaian masalah, peserta didik dalam pembelajaran akan memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Karena tujuan pembelajaran TGT sendiri adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif, dan menguasai pembelajaran secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendiri, dengan kata lain model pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan peserta didik untuk lebih berinteraksi dalam belajar, memberikan peluang terjadinya tutor sebaya sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dan hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Selain itu, TGT juga mengandung unsur suatu permainan. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kinerja pengajaran peserta didik dan prestasi belajar peserta didik, serta merupakan suatu kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses yang dapat mempertajam pemahaman daya ingat, serta belajar sebagai proses yang menyenangkan dan bermakna. (Afriansyah, 2016; Susanna, 2018) Jadi, peneliti menyimpulkan bahwasanya model TGT menawarkan suatu bentuk pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

berdiskusi dengan temannya dalam penyelesaian masalah, peserta didik dalam pembelajaran akan memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran serta terdapat juga mengandung unsur suatu permainan untuk mengaktifkan belajar peserta didik.

Sebagaimana wawancara pada hari Senin tanggal 23 September 2024 dengan salah seorang pendidik Fikih kelas XI yang bernama bapak Agusman, S.Pd. yang dilakukan di MAS TI Batang Kabung bahwasanya ditemukan kurangnya keaktifan belajar peserta didik. Dikarenakan peserta didik merasa bosan dan kurang semangat peserta didik karena proses pembelajaran yang berjalan secara monoton dengan tidak memvariasikan model pembelajaran juga memicu kurangnya keaktifan belajar belajar selama proses pembelajaran Fikih. Model pembelajaran yang sering digunakan oleh pendidik tersebut adalah model pembelajaran konvensional sehingga kurangnya keaktifan belajar peserta didik dan peserta didik sering mengeluh pembelajaran yang membosankan dan mengantuk di dalam proses belajar. Hal ini disampaikan secara langsung kepada peneliti saat wawancara tersebut dari pendidik. Oleh karena itu, kondisi seperti ini harus diatasi dengan model pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan keaktifan belajar bagi peserta didik seperti menggunakan model TGT. Berdasarkan kondisi tersebut hendaknya proses pembelajaran Fikih dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kelebihan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT), yaitu : Pertama, yaitu para peserta didik memperoleh teman yang secara

signifikan lebih banyak. Kedua, ialah meningkatkan perasaan/persepsi keberhasilan dari kinerja. Ketiga, yaitu keterlibatan peserta didik lebih tinggi dalam belajar bersama. Ke-empat ialah menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan persaingan sehat antar sesama. (Sahabuddin, dkk, 2022)

Berdasarkan permasalahan serta paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut untuk dijadikan pembahasan utama dalam proposal ini yang diberi judul:

“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas XI Di MAS TI Batang Kabung Kota Padang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di identifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Selama proses pembelajaran Fikih pendidik menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu dengan metode ceramah, penugasan dan tanya jawab.
2. Kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran Fikih.
3. Model pembelajaran yang digunakan pendidik monoton / kurang bervariasi sehingga membuat bosan dan mengantuk oleh peserta didik.
4. Kurangnya semangat belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih.

5. Pendidik belum pernah mencoba model kooperatif tipe TGT dalam proses pembelajaran Fikih.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, difokuskan penelitian ini dengan membatasi masalah pada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (x) terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Fikih (y) di MAS TI Batang Kabung Kota Padang.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keaktifan belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Fikih kelas XI 2 di MAS TI Batang Kabung Kota Padang?
2. Bagaimana keaktifan belajar peserta didik sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* pada mata pelajaran Fikih kelas XI 1 di MAS TI Batang Kabung Kota Padang?
3. Apakah terdapat pengaruh keaktifan belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas XI 2 dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* di kelas XI 1 pada mata pelajaran Fikih di MAS TI Batang Kabung Kota Padang?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana keaktifan belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Fikih kelas XI 2 di MAS TI Batang Kabung Kota Padang.
2. Untuk mengetahui bagaimana keaktifan belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* pada mata pelajaran Fikih kelas XI 1 di MAS TI Batang Kabung Kota Padang.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh keaktifan belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas XI 2 dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* di kelas XI 1 pada mata pelajaran Fikih di MAS TI Batang Kabung, Kota Padang.

F. Defenisi Operasional

Agar memberikan pemahaman yang tepat serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi ini, maka perlu definisi operasional untuk mempertegas istilah dalam judul tersebut, peneliti membatasi istilah, adapun penjelasan istilah tersebut adalah :

1. Model pembelajaran TGT

Model pembelajaran TGT dikembangkan oleh Robert Slavin dengan membagi peserta didik dalam kelompok kecil, teknik belajar ini menggabungkan kelompok belajar dengan kompetensi tim dan akan merangsang keaktifan peserta didik sebab dituntut berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas akademik. Pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah

salah satu metode pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement. (Nugroho, 2013) Berdasarkan definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwasanya model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah model pembelajaran yang menuntun peserta didik untuk belajar bekerjasama dengan kelompoknya yang telah dibagi oleh pendidik kemudian kegiatannya adalah diskusi dan menjawab pertanyaan yang telah disediakan oleh pendidik dalam bentuk permainan dan meraih poin yang tinggi agar mendapatkan penghargaan dari pendidik.

2. Keaktifan Belajar Peserta Didik

Keaktifan belajar terdiri dari kata “Aktif” dan kata “Belajar”. Keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan. Keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan giat belajar. (Hasanah, 2021) Jadi, peneliti berpendapat bahwasanya keaktifan belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan giat belajar pada setiap proses pembelajaran oleh peserta didik.

3. Mata Pelajaran Fikih

Di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dari empat cabang mata pelajaran, salah satunya adalah fikih. Kata Fikih berasal dari kata *fuqaha* yang artinya “memahami”. (Yunus, 1990) Sedangkan menurut istilah

Fikih adalah hasil daya upaya para *fuqaha* dalam menerapkan syariat Islam sesuai kebutuhan masyarakat. (Shiddieqy, 2001) Jadi Fikih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar'iyah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan. Sehingga pembelajaran mata pelajaran Fikih adalah proses belajar untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan yang didapat dari pengalaman proses pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran Fikih adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam hal hukum Syariah dan membimbing peserta untuk keyakinan mereka sendiri dan untuk mengetahui hukum Islam dengan benar. (Hadi, I. A., 2017)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti berpendapat bahwasanya Fikih adalah hasil dari upaya pemikiran para *fuqaha* dalam menerapkan syari'at islam yang disesuaikan dengan kebutuhan atau permasalahan yang timbul dari masyarakat. Sehingga pembelajaran mata pelajaran Fikih adalah proses belajar untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan yang didapat dari pengalaman proses pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam terkait dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi peneliti adalah memberikan wawasan dan meningkatkan keaktifan peneliti dalam melatih pola pikir secara ilmiah, berlatih mandiri dan berpengalaman bagi kehidupannya dimasa yang akan datang terutama tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat memberikan solusi untuk menunjang keberhasilan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.
- c. Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat terkait dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.
- d. Bagi mahasiswa lain diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi terkait mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan dapat menjadi bahan rujukan (referensi) untuk penelitian yang sama.